

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan distribusi zakat terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2020, yang mana studi kasus penelitian ini terdapat pada 34 provinsi yang ada di Indonesia. Penelitian diolah dengan menggunakan program statistika SPSS'16. Berdasarkan hasil penelitian di bab sebelumnya, maka akan dilakukan pembahasan secara mendalam melalui perbandingan dengan penelitian terdahulu. Adapun pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

#### **A. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2020**

Berdasarkan hasil pengujian data menggunakan persamaan regresi linier berganda dapat diketahui bahwa hasil dari penelitian ini mendukung hipotesis pertama ( $H_1$ ), yaitu terdapat pengaruh antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan pada 34 provinsi di Indonesia tahun 2020. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai  $t$  yaitu  $t_{hitung} (2,787) > t_{tabel} (2,040)$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Hasil koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai sebesar 0,427 dalam bentuk negative yang menyatakan bahwa apabila variabel pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan 1 persen, maka akan menurunkan angka kemiskinan sebesar 0,427%. Dan sebaliknya, apabila

variabel pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan 1 persen maka akan meningkatkan angka kemiskinan sebesar 0,427%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saharuddin Didu dan Ferri Fauzi.<sup>66</sup> Menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak. Menurutnya, penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kuznet, di mana pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan tingkat kemiskinan berangsur menurun. Dimana tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan diikuti oleh semakin menurunnya tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sokian, Amri Amir dan Zamzami<sup>67</sup> yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki arah negative dan memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, setiap peningkatan pada pertumbuhan ekonomi di Sarolangon maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Sarolangon.

---

<sup>66</sup> Saharuddin Didu dan Ferri Fauzi, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak", *Jurnal Ekonomi-Qu (Jurnal Ilmu Ekonomi)*, Vol. 6 No. 1 April 2016

<sup>67</sup> Muhammad Sokian, Amri Amir dan Zamzami, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kemiskinan di Kabupaten Sarolangon: "Jurnal Paradigma Ekonomika"*, Vol. 15, No. 2, 2010.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desrini Ningsih dan Puti Andiny,<sup>68</sup> yang menyatakan bahwa hasil pengujian untuk variabel pertumbuhan ekonomi secara statistik tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini berarti meningkatnya pertumbuhan ekonomi tidak mampu mengurangi kemiskinan. Kemungkinan terjadi arus keuangan dan pendapatan dalam perekonomian Indonesia yang hanya mengalir pada golongan masyarakat berpendapatan menengah ke atas atau dengan kata lain terjadi ketidakmerataan pendapatan.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat akan menurunkan kemiskinan.<sup>69</sup> Dilihat dari kondisi saat ini, berdasarkan data dari publikasi BPS pada tabel 1.1 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang sangat tinggi di tahun 2020. Hal ini terjadi disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan penurunan pendapatan perkapita sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi negatif dan jumlah penduduk miskin pada tahun ini semakin banyak. Akan tetapi pemerintah terus berupaya untuk mampu memperbaiki perekonomian negara dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar lebih stabil dan mampu mengurangi tingkat kemiskinan di negara. Upaya pemerintah tersebut melalui respon kebijakan fiskal yang adaptif dan kredibel mampu menahan terjadinya

---

<sup>68</sup> Desrini Ningsih dan Puti Andiny, "Analisis Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia", *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 2 No. 1 April 2018

<sup>69</sup> T Gilarso, Pengantar Ilmu Ekonomi Makro..... hal. 353

kontraksi ekonomi yang lebih dalam. Dalam hal ini diperlukan adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara melalui berbagai sektor usaha, baik sektor pertanian, sektor kesehatan, sektor umkm maupun sektor usaha lainnya. Sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi lebih stabil dan kemiskinan semakin menurun.

Dari hasil penelitian diatas dan didukung oleh penelitian dahulu, *grand theory* dan kondisi saat ini maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, pertumbuhan ekonomi dikatakan mampu mengurangi tingkat kemiskinan apabila penyebarannya merata atau tidak terjadi ketimpangan. Dengan kata lain, pendistribusian hasil pembangunan harus disebarakan secara adil kepada seluruh wilayah yang ada di Indonesia sehingga perekonomian yang tinggi tidak hanya dinikmati oleh segelincir orang atau wilayah saja.

#### **B. Pengaruh Distribusi Zakat Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2020**

Hasil penelitian ini mendukung hipotesisi pertama ( $H_1$ ) artinya pada penelitian ini terdapat pengaruh antara distribusi zakat terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2020. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} (-1,932) < t_{tabel} (2,040)$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,063 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak. Artinya dapat disimpulkan bahwa distribusi zakat secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian data menggunakan persamaan regresi linier berganda dapat diketahui bahwa hasil koefisien regresi variabel distribusi zakat diperoleh nilai sebesar 0,296 dalam bentuk negatif yang menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 persen angka distribusi zakat maka akan menurunkan angka kemiskinan sebesar 0,296%. Dan sebaliknya, setiap penurunan 1 persen angka distribusi zakat maka akan meningkatkan angka kemiskinan sebesar 0,296% dengan asumsi nilai variabel independen lainnya konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ira Humaira Hany dan Dina Islamiyati<sup>70</sup> menyatakan bahwa penyaluran dana ZIS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Penyaluran zakat secara produktif dapat memberdayakan suatu perekonomian dan menurunkan tingkat kemiskinan. Karena zakat merupakan kedermawanan dalam islam yang didasarkan pada sebuah kesadaran umat islam untuk menjalankan kewajibannya membayar zakat guna untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Pendayagunaan melalui zakat produktif berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan mustahik (penerima zakat) yang pada akhirnya dapat mendorong turunnya tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Hafifuddin bahwa zakat adalah salah satu cara mendistribusikan harta kekayaan dalam suatu perekonomian. Zakat akan menjadikan perekonomian

---

<sup>70</sup> Ira Humaira dan Dina Islamiyati, "Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia", *jurnal Ekonomi* Vol. XXV No. 1 Maret 2020

bergerak cepat dan kesenjangan ekonomi pun akan semakin menyempit.<sup>71</sup> Artinya distribusi zakat memiliki manfaat untuk membantu orang-orang miskin agar terlepas dari benang kusut kemiskinan. Pada dasarnya zakat merupakan salah satu instrument yang dapat mengurangi kemiskinan terutama apabila zakat tersebut disalurkan pada kegiatan yang produktif. Akan tetapi pola pendistribusian zakat yang sering terjadi masih bersifat konsumtif yang artinya bentuk yang diterima mustahik hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan atau kebutuhan pokok sehari-hari seperti pembagian sembako. Sehingga pendistribusian tersebut kurang efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, lembaga zakat perlu lebih memaksimalkan lagi program pendistribusian zakat secara produktif, dimana zakat yang disalurkan tersebut dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih<sup>72</sup> yang menyatakan bahwa efektivitas zakat produktif pada BAZNAS Kabupaten Bengkalis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengentasan kemiskinan, sebab tidak tepat sasaran dalam hal pendistribusianya.

---

<sup>71</sup> Didin Hafifuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 6

<sup>72</sup> Sri Wahyuningsih, "Efektivitas Zakat Produktif Terhadap Pengentasan Tingkat Kemiskinan Studi Kasus BAZNAS Kabupaten Bengkalis" *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* Vol. 9 No. 1, 2020.

Menurut M. Samsul Haidir<sup>73</sup>, zakat produktif adalah zakat yang diberikan kepada mustahik berupa modal usaha atau yang lainnya yang dapat digunakan untuk usaha yang lebih produktif, yang mana hal ini dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan harapan seorang mustahik akan bisa menjadi muzaki jika dapat menggunakan harta zakat tersebut untuk usahanya. Pengembangan zakat yang bersifat produktif bertujuan agar penerima zakat tersebut dapat menjalankan atau membiayai kehidupannya secara konsisten. Dengan dana zakat tersebut diharapkan mustahik akan mendapatkan penghasilan tetap, meningkatkan usaha dan mengembangkan usaha serta dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung.

Agar program zakat produktif dapat berjalan dengan efektif maka diperlukan upaya dari seluruh umat islam baik pemerintah, badan amil zakat dan masyarakat Indonesia dalam mengembangkan dana zakat sesuai dengan potensinya, sehingga zakat dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya dan lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membawanya keluar dari kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara *parsial* jumlah distribusi zakat berpengaruh namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2020.

---

<sup>73</sup> M. Samsul Haidir, "Revitalisasi Pendistribusian Zakat Produktif Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Era Modern", *Jurnal Muqtasid* Vol. 10 No. 1 Tahun 2019

### **C. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Zakat Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2020**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama ( $H_1$ ) bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan distribusi zakat secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada 34 Provinsi di Indonesia tahun 2020. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji f yang memiliki nilai  $F_{hitung} (5,816) > t_{tabel}(3,29)$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,007 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Sehingga dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan distribusi zakat secara *simultan* atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan di Indonesia.

Dalam penelitian sebelumnya telah dijelaskan bahwasanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang penting dalam mengatasi masalah kemiskinan. Sebab pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dalam bentuk menaikkan pendapatan nasional. Peningkatan pertumbuhan ekonomi juga akan berdampak pada penurunan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan secara efektif apabila pemerintah mampu memaksimalkan pemerataan pendapatan seluruh masyarakat dan

meminimalisir ketimpangan.<sup>74</sup> Selain itu, dalam ajaran islam dijelaskan bahwa pada dasarnya zakat merupakan salah satu instrument yang dapat mengurangi kemiskinan terutama apabila zakat tersebut disalurkan pada kegiatan yang bersifat produktif. Dana zakat yang diarahkan kepada kegiatan yang bersifat produktif menjadi modal bagi orang fakir dan miskin untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, sehingga para mustahik tersebut kedepannya akan lebih mampu mencukupi kebutuhannya dan mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan distribusi zakat secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Namun dari uji koefisien determinasi yang bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen (pertumbuhan ekonomi dan distribusi zakat) dalam menjelaskan pengaruh variabel dependen (kemiskinan) diperoleh hasil nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,226. Angka tersebut menunjukkan bahwa dalam pengujian ini variabel dependen dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen sebesar 22,6%. Dengan kata lain, besarnya pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan distribusi zakat terhadap variabel kemiskinan di Indonesia tahun 2020 hanya sebesar 22,6%. Sedangkan sisanya 77,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

---

<sup>74</sup> Ari Kristin Prasetyoingrum, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Syariah (EQUILIBRIUM)*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018